

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang kondusif. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang matang, kecerdasan yang mumpuni, akhlak mulia yang terpuji, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar, bangsa, dan negara secara keseluruhan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang tersebut adalah membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga diharapkan menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (Nissa et al., 2025). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, peran pendidikan dasar menjadi sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus karakter peserta didik.

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk fondasi kemampuan akademik dan karakter peserta didik agar

mampu hidup layak dalam masyarakat. Sehingga, program belajar pendidikan dasar harus berupaya mengembangkan potensi setiap peserta didik secara terpadu dan sinergis. Adapun pola pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar harus dilakukan cara terpadu, karena perkembangan kemampuan kognisi, kemampuan sosioemosional, secara psikologis kemampuan pengembangan moral dan perkembangan fisik peserta didik usia pendidikan dasar terjadi secara terpadu dan saling ketergantungan (Nasib Tua Lumban Gaol, 2022). Dalam konteks pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dasar, aspek akhlak mulia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Akhlak mulia secara konseptual merupakan bagian dari karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, akhlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi “positif” (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. (Penggalian et al., n.d.2024). Oleh karena itu, penguatan

akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Akhlak merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena apa yang baik menurut ajaran agama sudah pasti sejalan dengan nilai-nilai akhlak, dan sebaliknya, apa yang buruk menurut ajaran agama juga dipandang buruk menurut akhlak. Akhlak menjadi realisasi nyata dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital yang serba cepat ini, penerapan teknologi dalam pendidikan agama diharapkan mampu membantu siswa memahami dan menghayati ajaran agama dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Siroz & Adab, n.d.2024).

Akhlak yang baik merupakan bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan adanya keseimbangan yang harmonis antara ibadah kepada Allah SWT dengan perilaku dan etika yang baik dalam setiap interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi pribadi yang bermartabat, sabar dalam menghadapi cobaan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta memiliki empati terhadap sesama manusia (Khaidir & Qorib, 2023). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-

Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولٍ هَالِكٍ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا هَالِكًا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ هَالِكًا كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa indikator dari akhlak mulia itu adalah akhlak yang dimiliki Rasulullah. Akhlak yang dimiliki Rasulullah adalah siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), tawadhu' (rendah hati) serta akhlak mulia lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, penguatan akhlak dalam pendidikan tidak terlepas dari integrasi nilai-nilai agama dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital. Implementasi teknologi digital menjadi sesuatu yang tidak terelakkan di era Revolusi Industri 4.0, di mana perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam bidang pendidikan (Marlina, 2022). Pendidikan di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang, khususnya dalam penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Sulaeman et al., 2025). Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum tentu secara otomatis berdampak pada pembentukan karakter, sehingga

dibutuhkan model implementasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada penguatan akhlak peserta didik.

Generasi alpha, yaitu generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024, merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital sejak usia dini (Devianti et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak secara otomatis menjamin terbentuknya karakter dan akhlak apabila tidak dirancang secara sistematis dan terarah. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut memengaruhi dinamika pembelajaran di sekolah, sehingga menuntut adanya inovasi dalam strategi penguatan akhlak peserta didik.

Terlepas dari berbagai peluang tersebut, berdasarkan pengamatan awal di lingkungan sekolah dasar, masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa penguatan akhlak mulia peserta didik belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang jujur dalam mengerjakan tugas, seperti menyalin pekerjaan teman atau kurang terbuka ketika melakukan kesalahan. Selain itu, tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar juga belum konsisten, misalnya dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, menjaga kebersihan kelas, serta menaati tata tertib sekolah. Sikap sopan santun, rasa hormat kepada

guru, serta kepedulian terhadap teman sebaya juga belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik hidup di era digital yang sarat dengan kemajuan teknologi, internalisasi nilai-nilai akhlak mulia masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis dan terarah melalui proses pembelajaran.

Salah satu inovasi teknologi yang berpotensi mendukung pembelajaran adalah pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) yang terintegrasi dalam perangkat Smart TV. AI merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti belajar dari pengalaman, mengenali pola, memahami bahasa alami, membuat keputusan logis, dan memecahkan masalah yang kompleks (Afifta, 2023). Integrasi AI dalam perangkat Smart TV membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Salah satu bentuk inovasi teknologi yang mulai banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah integrasi *Artificial Intelligence* (AI) pada perangkat Smart TV sebagai media pembelajaran interaktif. Meskipun secara konseptual Smart TV berbasis AI memiliki berbagai keunggulan, implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan nilai-nilai akhlak.

AI telah diaplikasikan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk melalui integrasi pada perangkat Smart TV. Smart TV sebagai media audio visual interaktif mampu menyajikan materi melalui video, animasi, dan simulasi yang menarik. Namun, penggunaan Smart TV di sekolah sering kali masih difokuskan pada penyampaian materi semata, belum diarahkan secara sistematis untuk memperkuat nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap rendah hati (Robby'u Shaniya, 2024). Integrasi AI dalam Smart TV membuka peluang terciptanya pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual.

Smart TV sebagai media menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar dan berinteraksi dengan materi secara lebih komprehensif. Penyajian materi dalam bentuk video, animasi, simulasi, dan konten visual lainnya mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terdorong untuk lebih fokus dan antusias mengikuti proses pembelajaran (Suharyani et al., n.d.).

Konten pembelajaran yang disampaikan melalui Smart TV menampilkan berbagai ilustrasi dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat materi lebih mudah dipahami dan memberikan konteks yang nyata sehingga siswa merasa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Rasa relevansi ini menjadi salah

satu faktor penting yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Selain itu, penggunaan media digital yang interaktif membuat siswa merasa memiliki kontrol lebih terhadap proses belajar, seperti kemampuan untuk meninjau materi ulang, menyesuaikan kecepatan pembelajaran, dan mengikuti kuis atau aktivitas interaktif. Kebebasan ini meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi (Husraini & Damayanti, 2025). Penggunaan media digital interaktif juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan minat belajar siswa. Namun dalam praktiknya, penggunaan Smart TV di sekolah masih lebih banyak difokuskan pada penyampaian materi secara visual dan kognitif, belum diarahkan secara sistematis untuk memperkuat nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap santun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi sebagai media pembelajaran inovatif dengan realitas pemanfaatannya dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara potensi Smart TV berbasis AI sebagai media pembelajaran inovatif dengan praktik pemanfaatannya dalam penguatan akhlak mulia peserta didik. Selain itu, belum terdapat kajian yang secara mendalam menelaah implementasi

sistem pembelajaran cerdas berbasis AI melalui Smart TV dalam penguatan akhlak mulia serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, khususnya di SDN 090 Bengkulu Utara. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai imple-mentasi Smart TV berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sistem pembelajaran cerdas (Smart TV) berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi sistem pembelajaran cerdas (Smart TV) berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi sistem pembelajaran cerdas (Smart TV) berbasis AI dalam rangka penguatan akhlak mulia peserta didik di SDN 090 Bengkulu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran cerdas (Smart TV) berbasis AI dalam penguatan akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran di SDN 090 Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi sistem pembelajaran cerdas berbasis teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat memperkaya referensi dan wawasan teoretis mengenai pemanfaatan media Smart TV ber-basis AI sebagai sarana pembelajaran yang berorientasi pada penguatan internalisasi akhlak mulia peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi teknologi digital dan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual melalui pemanfaatan Smart TV berbasis AI, sehingga guru mampu menyajikan materi ajar secara lebih menarik, interaktif,

dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital, serta lebih efektif dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia.

- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mudah dipahami, sehingga membantu mereka dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya Smart TV berbasis AI, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung program penguatan pendidikan karakter di sekolah.
- d. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemanfaatan

kecerdasan buatan dan media digital dalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Ainiyah et al., n.d.2022). Implementasi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penerapan atau pelaksanaan suatu sistem pembelajaran secara nyata di lapangan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Sistem Pembelajaran Cerdas (Smart TV) berbasis AI

Sistem pembelajaran cerdas berbasis *Artificial Intelligence* (AI) melalui Smart TV adalah pemanfaatan perangkat Smart TV yang terintegrasi dengan teknologi AI dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menyajikan materi secara interaktif, adaptif, dan kontekstual. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik melalui tampilan audio visual, konten digital, serta fitur interaktif yang menunjang proses belajar..

3. Akhlak Mulia

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik (Mulia et al., n.d.).

Penguatan akhlak mulia dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk menanamkan, membiasakan, dan memperkuat nilai-nilai karakter Islami dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran (siddiq), tanggung jawab (amanah), disiplin, sopan santun, rendah hati (tawadhu'), serta sikap hormat dan empati terhadap sesama.

4. Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar, khususnya siswa di SDN 090 Bengkulu Utara, yang berada pada tahap perkembangan usia sekolah dasar dan sedang mengalami proses pembentukan karakter serta perkembangan moral, sosial,

dan intelektual.

5. Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu tindakan atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, efektivitas penggunaan Smart TV berbasis AI diukur dari sejauh mana media tersebut mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.